



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID: STUDI PERAN ASET KOMUNITAS PADA PROGRAM SEDEKAH SAMPAH

Suciati

STID Al-Hadid, Surabaya

Suciatialzena@gmail.com

Abstrak: *Studi ini dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan pemberdayaan berbasis masjid yang sukses melewati sepuluh tahun dan melibatkan mayoritas warga. Sebelumnya perilaku warga kampung X dikenal banyak melakukan kriminalitas, tidak agamis, dan miskin. Kini, berubah menjadi sering ke masjid dan salat berjamaah, serta lebih sejahtera karena adanya dana hasil pemberdayaan. Masjid Jami sebagai tempat pusat kegiatan pemberdayaan berupa program sedekah sampah. Masjid digunakan untuk kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah warga, sosialisasi program sedekah sampah, dan pembagian dana santunan hasil penjualan sampah. Pemberdayaan ini berhasil menemukan aset dan mengelola aset di tengah keterbatasan ekonomi masyarakat. Studi ini mendeskripsikan secara kualitatif pengelolaan aset komunitas dalam kegiatan pemberdayaan sedekah sampah di Kampung X. Teori yang digunakan adalah peranan aset komunitas dalam pemberdayaan. Studi ini adalah studi pustaka dengan sumberdata berupa video YouTube hasil wawancara agen pemberdaya dan warga. Manfaat dari penelitian ini, dapat menjadi contoh untuk masjid dan kampung lain yang memiliki keterbatasan ekonomi, sampah pun dapat dijadikan aset pemberdayaan untuk memecahkan masalah kemiskinan masyarakat.*

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Masjid, Peranan Aset Komunitas, Sedekah Sampah.*

Abstact: **COMMUNITY EMPOWERMENT BASED ON MOSQUE: STUDY OF ASSET ROLE IN KAMPUNG X WASTE ALMS COMMUNITY.** *This study is motivated by the existence of mosque-based empowerment activities which have been successful for 10 years and involve the majority of residents. Previously, the behavior of the residents of X village was known for committing crimes, not being religious, and being poor. Now, it has changed to frequently going to the mosque and praying in congregation, and being more prosperous because of the funds from empowerment. The Jami Mosque in Yogyakarta is the center for empowerment activities in the form of a waste alms program. The mosque is used for community waste collection and sorting activities, socializing the waste alms program, and distributing compensation funds from the sale of waste. This empowerment succeeded in finding assets and managing assets amidst the community's economic limitations. This study qualitatively describes the management of community assets in waste alms empowerment activities in Kampung X. The theory used is the role of community assets in empowerment. This study is a literature study with data sources in the form of YouTube videos from interviews with empowerment agents and residents. The benefit of this research is that it can be an example for mosques and other villages that have economic limitations, waste can also be used as an empowerment asset to solve community poverty problems.*

Keywords: *Empowerment, Mosque, Role of Community Assets, Waste Alms*

Pendahuluan

Manusia memiliki tugas untuk menjadi pemimpin di bumi. Salah satu bentuk menjalankan tugas adalah dengan melakukan dakwah *bil hal* memberikan pemecahan masalah masyarakat dengan melakukan peningkatan kapasitas atau pengembangan masyarakat, baik pengembangan kemampuan, ekonomi, pengetahuan, pendidikan, dan bidang lainnya. Dalam menjalankan tugas tersebut, manusia dapat memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatannya. Masjid adalah tempat kegiatan keagamaan. Kegiatan yang dilakukan diantaranya salat, pembagian zakat, kajian agama, dan juga kegiatan pengembangan masyarakat yang berdampak pada meningkatnya keimanan seseorang. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Ananto isworo, dahulu Rasulullah mengajarkan masjid difungsikan juga untuk diskusi perang, bahkan untuk memecahkan konflik warga.¹

Kegiatan pengembangan masyarakat bertujuan untuk menjadikan kehidupan manusia lebih baik. Sebagaimana ajaran zakat, infak dan sedekah, Allah mengajarkan pada umat Islam untuk saling membantu antara yang kaya dan miskin demi perbaikan hidup. Termasuk pemberian solusi kesejahteraan juga sebagai contoh dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh seorang muslim yang mampu secara dana. Namun, untuk seorang muslim yang tidak memiliki kemampuan dalam hal dana, maka bentuk dakwah *bil hal* dapat dilakukan dengan model yang lain.

Ustaz Ananto Isworo mengajarkan, bahwa manusia harus memiliki kepedulian terhadap lingkungannya dengan cara memberikan solusi atas masalah yang dihadapi lingkungan. Kepedulian ini merupakan ajaran Islam yang dilambangkan dalam gerakan salat, ada gerakan menoleh ke kanan dan kiri yang memiliki arti melihat saudara sesama muslim di kanan dan kiri, jika ada saudara yang memiliki masalah maka harus membantunya. Bentuk bantuan bisa dengan memperbaiki lingkungan itu dengan memberikan solusi pengembangan pengetahuan, kemampuan, ekonomi dalam suatu kegiatan pemberdayaan, salah satunya adalah dengan memberi pengetahuan yang bermanfaat, memberi tenaga untuk membantu masyarakat, sebagaimana yang dicontohkan ustaz memelopori gerakan pemberdayaan sedekah sampah untuk masyarakat kurang mampu. Ustaz tidak memberi bantuan dana, namun ide dan tenaga.²

Pengertian pemberdayaan berdasarkan peraturan menteri Desa, *Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang penggerakan swadaya masyarakat*, Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas

¹ Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA, "Webinar "Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah," YouTube, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=Ztsp-igclRs&t=207s>.

² "Tausiyah Online Majelis Tabligh PWM DIY : Belajar Dari Masjid X ; Gerakan Sodaqoh Sampah" (YouTube), accessed January 20, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=rjyIR1CzupU>.

kebutuhan masyarakat desa. Penggerakan Swadaya Masyarakat adalah kegiatan menyuluh, melatih, dan mendampingi masyarakat untuk pengembangan komitmen perubahan, pengembangan kapasitas masyarakat, dan pemantapan kemandirian masyarakat demi terwujudnya masyarakat yang mandiri, produktif, sejahtera, dan berdaya saing.³

Rasulullah sebagai pemimpin bagi umat Islam mencontohkan melakukan pemberdayaan kepada umat Islam yang memiliki masalah ekonomi. Umat itu adalah kaum Anshar. Rasul menjadikan orang Anshar yang sebelumnya tidak memiliki keahlian dan miskin, menjadi memiliki keahlian berdagang kayu. Hingga akhirnya orang-orang Anshar ini bisa berdagang kayu secara mandiri, dan mendapatkan keuntungan besar dari usahanya tersebut. Hasilnya orang-orang Anshar pun menjadi berdaya.⁴

Saat ini banyak upaya-upaya membangun lingkungan atau pengembangan masyarakat dengan bentuk kegiatannya berupa pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas desa. Karakteristik pemberdayaan adalah peningkatan kapasitas masyarakat untuk bisa mandiri dalam mensejahterakan hidupnya, aspek kapasitas yang akan ditingkatkan ini beragam, bisa aspek kemampuan manusianya, kekayaan hasil alamnya, dsb. Hal tersebut efeknya pada keragaman

kegiatan pemberdayaan yang ada di masyarakat. Contohnya, ada pemberdayaan terhadap peningkatan kemampuan ibu rumah tangga dalam mengelola hasil ikan tangkapan suami, dikembangkan dalam bentuk abon, krupuk, kripik, frozen, dsb. Pemberdayaan desa wisata mengembangkan alam pegunungan. Pemberdayaan mengelola sampah dan lahan desa dalam kegiatan bank sampah. Dan banyak contoh lainnya. Hasilnya, kualitas kesejahteraan, pengetahuan, dan pendidikan masyarakat menjadi meningkat.

Pemberdayaan ini disebut pemberdayaan berbasis aset. Penemuan dan Pengelolaan aset antar masyarakat bisa berbeda. Olehkarenanya, agen pemberdaya perlu mengidentifikasi dengan tepat apa saja aset yang ada dan dapat dikembangkan, lalu dirumuskan pemeranan aset dalam kegiatan pemberdayaan. Pengembangan masyarakat model pemberdayaan dengan memanfaatkan aset sangat penting dan realistis, karena setiap masyarakat pasti memiliki aset, bahkan masyarakat kategori miskin pun pasti memiliki sesuatu potensi yang dapat dijadikan aset dan dikelola dalam kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan dengan pengelolaan aset ini lebih bersifat jangka panjang. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Isbandi Rukminto dalam wahanani, bahwa pemberdayaan masyarakat dengan mengelola aset harus dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat hingga jangka panjang.⁵

³ Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Penggerakan Swadaya Masyarakat," 2022, 3.

⁴ Achmad Saeful and Sri Ramdhayanti, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam," *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam* 3, no. 3 (2020): 2.

⁵ Wahanani Mawasti and Fasha Umh Rizky, "Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 01 (2020): 28.

Berdasarkan riset sebelumnya, menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan dengan menggali dan mengelola aset komunitas dapat menunjang keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat. Misalnya program pemberdayaan aset sampah, dalam program bank sampah Songolikoer. Pengelolaan sampah yang dimiliki ibu-ibu rumah tangga untuk dijual dan dijadikan tabungan sebagai pendapatan tambahan keluarga.⁶ Pemberdayaan aset berupa waktu dan tenaga ibu rumah tangga yang tidak terkelola dengan baik, mereka banyak mengganggu atau tidak bekerja namun dihadapkan pada masalah kemiskinan yang menuntutnya membantu ekonomi keluarga, dan aset alam berupa ikan hasil tangkapan laut para suami yang sebelumnya dijual murah, kemudian dikelola menjadi hasil olahan makanan dengan daya jual tinggi pada program pemberdayaan organisasi Puspita Bahari.⁷ Pemberdayaan aset pemuda kampung yang awalnya tidak memiliki skill dan pekerjaan, mereka diberdayakan dengan diberikan *skill digital marketing* pada Komunitas Kampung Marketer, hasilnya anak-anak muda tersebut

memiliki *skill* dan pekerjaan berkaitan dengan *digital marketing* suatu perusahaan yang berjualan secara online.⁸ Pemberdayaan aset alam dalam pemberdayaan pengelolaan wisata Kaliklepu di Pacitan. Alam yang indah dikelola menjadi atraksi wisata.⁹ Pengelolaan aset alam pegunungan juga menjadi contoh kegiatan pemberdayaan Wisata di Pujon Kidul.¹⁰ Pemberdayaan wisata juga ada di Nglanggeran.¹¹ Pemberdayaan aset sampah yang digagas seorang ustaz yang merupakan takmir masjid, beliau adalah ustaz Ananto Isworo.¹² Ustaz mengajak komunitas Masjid Al Muharram mengelola sampah sampai bisa membantu masalah ekonomi warga kurang mampu, membiayai pendidikan anak yatim, dan membantu berobat warga kurang mampu.¹³ Semua warga bisa terlibat dengan mengumpulkan semua barang bekas yang dimiliki dirumah, atau tenaganya membantu proses pemilahan, dan hartanya.¹⁴

Tidak semua masyarakat dapat menemukan dan mengelola asetnya. Pengelolaan aset itu juga sulit. Ada pemberdayaan yang gagal, dengan berbagai faktor bisa jadi kemampuan

⁶ Mawasti and Rizky, "Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer."

⁷ Wina Rosalina and Suciati Suciati, "Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan Puspita Bahari Morodemak Jawa Tengah," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1 (2021): 562–76.

⁸ Suciati Suciati, "Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Pemuda Oleh Komunitas Kampung Marketer, Karangmoncol, Purbalingga," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (2021): 27–52.

⁹ Charolin Indah Roseta, "Peran Enabler Agen Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Agraris Tradisional: Studi Kasus Desa Karanganyar, Pacitan," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 349–76.

¹⁰ Usman Maarif, "Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Malang," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu*

Dakwah 5, no. 1 (2023): 223–40, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.262>.

¹¹ Indrawati and Abdul Fatah Arif Hidayat, "Pengembangan Komunitas Lokal Sektor Ekonomi Pada Desa Nglanggeran Yogyakarta," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 127–52, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.94>.

¹² Admin Fisipol, "Ananto Isworo, Pahlawan Bumi Kampung X Edisi Hari Pahlawan," [fisipol.ums.ac.id.](https://fisipol.ums.ac.id/), November 11, 2020, <https://fisipol.ums.ac.id/ananto-isworo-pahlawan-bumi-kampung-x-edisi-hari-pahlawan/>.

¹³ "Shadaqahkan Sampahmu Pada Tempatnya - Ust. Ananto Isworo" (YouTube), accessed January 20, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=JY4_GO9J4u4.

¹⁴ Ananto Isworo, "Profil GSS Kampung X Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid" (Direktorat Pengelolaan Sampah, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018), 13.

menemukan aset ataupun manajemen program pemberdayaan pengelolaan aset.¹⁵ Maka, untuk komunitas yang telah melakukan pemberdayaan secara sukses dan bertahan dalam waktu lama, hal itu adalah sebuah capaian luar biasa. Capaian tersebut perlu dipelajari sebagai contoh cara membangun pemberdayaan ditempat lain.

Salah satu fenomena pemberdayaan masyarakat yang sukses adalah program Sedekah Sampah berbasis masjid di Kampung X yang digagas oleh Ustaz A (Takmir Masjid Jami), di Kampung X. Kegiatan pemberdayaan ini dimulai pada tahun 2013 dan bertahan hingga 2024 ini. Kegiatan pemberdayaan pengelolaan aset sampah berbasis masjid dalam program sedekah sampah, telah berhasil dilakukan dan bertahan selama 10 tahun lebih, bahkan saat pandemi pun kegiatan pemberdayaan ini dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan pemberdayaan ini membantu menyelesaikan masalah ekonomi dan pendidikan, namun kegiatan tersebut tentunya tidak yang semakin memberatkan warga. Ide mengelola sampah, alasannya karena setiap orang pastinya memiliki sampah sekalipun orang miskin. Konsep pengelolaan sampahnya adalah sedekah sampah. Maka, setiap orang memberi sampah seadanya yang dimiliki, dikumpulkan secara ikhlas tanpa menuntut balik uangnya untuk pribadi. Konsep ini berbeda dengan bank sampah. Kemudian muncul ide mengenai pusat kegiatan pengelolaan sampah ini di masjid, hal ini karena lahan masjid luas, dan agar orang-orang membiasakan diri ke masjid meski awalnya

bukan untuk salat namun setidaknya terbiasa ke masjid terlebih dahulu, lama-kelamaan mereka juga akan terbiasa ikut salat berjamaah di masjid.

Kegiatan pemberdayaan ini pun berhasil dilakukan, buktinya telah menyelesaikan beberapa masalah masyarakat. *Pertama*, berhasil membantu masalah kemiskinan. Ada bantuan dana pendidikan dan dana kesehatan. Awalkali dana yang berhasil dikumpulkan Rp500.000. Dana yang dihasilkan terus berkembang hingga puluhan juta. Kesuksesan kolaborasi pengurus yang baik, keikutsertaan warga yang jemaah masjid dan non jemaah masjid, memberikan hasil pada tahun 2018 bisa memberi santunan sembako untuk 77 warga per triwulan, santunan pendidikan untuk 10 anak yatim piatu dan fakir miskin, santunan kesehatan sebesar Rp500.000 bagi warga kurang mampu yang opname, santunan operasional TPA dan kegiatan Remaja Masjid. Pada tahun 2023 pemasukan yang didapatkan rata-rata Rp1.300.000, dengan rincian pada saat penjualan sampah di hari minggu pertama dan ketiga bisa dijual dengan harga antara Rp500.000 hingga Rp800.000 per penjualan. *Kedua*, berhasil membantu masalah pencemaran lingkungan. Jika biasanya sampah dibuang sembarangan, masyarakat diajak mengelola sampah. Ustaz A menjelaskan, *“Selama ini masyarakat berpikir sampah itu kotor, bau, dan menjijikan karena memang dari rumah tidak dipilih terlebih dahulu, dicampur sehingga baunya seperti itu dan terkesan jorok. Karena cara pandang sampah itu kotor, bau, maka jadilah harus dibuang, dijauhkan, dan dijauhi. Maka munculah*

¹⁵ Agus Susanto, “Penerapan Prinsip POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluation) Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *INTELEKSIA: Jurnal*

Pengembangan Ilmu Dakwah 4, no. 2 (2022): 295, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.211>.

slogan buanglah sampah pada tempatnya. Kalau cara pandang kita benar terhadap sampah, maka perlakuan kita juga akan benar. Kalau sampah kita nilai sebagai sesuatu yang bernilai, kalau saya katakan ada emas yang tersembunyi karena ada nilai yang cukup besar, maka sejak dari rumah tangga kita pilah sehingga sampah itu tetap bersih, kemudian kita kelola dulu.” Ketiga, berhasil meningkatkan religiusitas warga. Hasil dari gerakan #Shadaqah Sampah adalah *ta’awun* dan *takaful*. Ada ketertarikan orang-orang dalam gerakan ini, karena semakin sering bersedekah sebagaimana ajaran Islam, dan mereka akhirnya juga merasa kedekatan dengan masjid sehingga menjadi nilai ibadah, juga mau bertandang ke masjid.

Keberhasilan ustaz dalam pemberdayaan warga berbasis masjid, melalui program sedekah sampah, menjadikan aset sampah menjadi sumber ekonomi memecahkan masalah kemiskinan kampung, hal ini menarik untuk dikaji. Rumusan masalah pada studi ini adalah pemberdayaan berbasis masjid pada studi peran aset komunitas program Sedekah Sampah di Kampung X. Tujuan dari studi ini mendeskripsikan pemeranan aset komunitas dalam kegiatan pemberdayaan sedekah sampah dengan pusat kegiatannya di masjid. Keberhasilan menemukan dan memerankan aset ini

sangat bermanfaat untuk masjid dan kampung lainnya yang melakukan dakwah bil hal, memiliki program mengentaskan masalah kemiskinan di tengah keterbatasan ekonomi masyarakat.

Studi terdahulu tentang peranan aset komunitas dalam pemberdayaan: (1) studi Wahanani Mawasti dan Fasha Umh Rizky.¹⁶ Studi ini menjelaskan peranan aset dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Songolikoer Surabaya. Memiliki kemiripan model pemberdayaannya mengelola aset sampah namun model pengelolaan sampahnya yang berbeda. Studi ini bukan bank sampah namun dalam bentuk sedekah sampah; (2) studi Suciati peranan aset pemberdayaan perempuan nelayan¹⁷ dan pemuda-pemudi Kampung Marketer,¹⁸ studi ini sama-sama menjelaskan pemeranan aset komunitas dengan tujuan masyarakat berdaya, namun berbeda pada objek kajiannya. Sehingga studi peranan aset pada program sedekah sampah belum dikaji. Studi tentang program sedekah sampah oleh: (1) Fakhri Firmansyah¹⁹ studi ini menjelaskan program sedekah sampah dengan pendekatan teori pemasaran sosial; (2) Uzlifatul Zulkarima,²⁰ studi ini menjelaskan program sedekah sampah namun dalam hal keberhasilan perubahan perilaku masyarakatnya; (3) Suciati,²¹ studi ini menjelaskan peranan agen dalam difusi

¹⁶ Mawasti and Rizky, “Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer.”

¹⁷ Rosalina and Suciati, “Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan Puspita Bahari Morodemak Jawa Tengah.”

¹⁸ Suciati, “Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Pemuda Oleh Komunitas Kampung Marketer, Karangmoncol, Purbalingga.”

¹⁹ Fakhri Firmansyah, “Pemasaran Sosial Gerakan Sedekah Sampah (GSS) Berbasis Eco Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Muharram Tamantirto Dalam Memasarkan Gerakan Sedekah Sampah (GSS) Pada

2020-2021)” (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2023).

²⁰ Uzlifatul Zulkarima, “Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Gerakan Sedekah Sampah Pada Masjid Al-Muharram Kampung X, Bantul” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66403>.

²¹ Suciati Suciati and Dwi Mayasari, “Peran Agen Dalam Difusi Inovasi Dakwah Bil Hal Sedekah Sampah Kampung X, Yogyakarta,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 377–98.

inovasi program sedekah sampah. Studi terdahulu belum ada yang menjelaskan pemberdayaan berbasis masjid, pemeranan aset berupa sampah di kampung miskin, dengan desain pemberdayaan bukanlah berbentuk bank sampah, namun sedekah sampah. Studi ini akan memberikan model lain strategi pemberdayaan berbasis aset dan masjid.

Metode

Studi ini merupakan studi kualitatif deskriptif.²² Studi ini mendeskripsikan pemberdayaan berbasis masjid, dan peranan aset sampah pada kegiatan pemberdayaan suatu komunitas. Metode pengumpulan datanya menggunakan sumber pustaka. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari dari literatur pustaka, seperti buku, jurnal, dan hasil riset.²³ sumber yang digunakan pada studi ini berupa pustaka yakni artikel *website* yang memberitakan program sedekah sampah; video online dalam YouTube yang berisi wawancara terhadap ketua, pengurus dan masyarakat kampung terkait yang menjelaskan sejarah munculnya ide program sedekah sampah, tahap awal implementasi sampai saat ini dengan dinamika pelaksanaannya; dan buku yang dipublikasikan online oleh narasumber tentang profil program sedekah sampah di kampung tersebut yang berisi visi, misi, alur

pengumpulan dan pengolahan sampah secara umum bahkan sampai langkah-langkah teknis. Sumber data ini memenuhi kebutuhan pencarian data. Pengumpulan data pada studi ini dimulai dari mengumpulkan data dari video YouTube, buku profil sedekah sampah, kemudian web online. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian diinterpretasikan dan dianalisis pada peranan aset dalam kegiatan pemberdayaan. Analisis keabsahan data penelitian kualitatif dapat menggunakan model triangulasi data.²⁴ Data-data wawancara agen pemberdaya di beberapa media online di ambil untuk menganalisis konsistensinya.

Hasil dan Pembahasan

1. Peranan Aset Komunitas

Menurut Sunyoto Usman, aset adalah sumber daya yang digunakan dalam kegiatan yang bermanfaat secara ekonomi maupun sosial. Sumber daya ini disebut dengan modal dalam suatu kegiatan produktif.²⁵ Jenis-jenis aset komunitas yang dapat diperankan dalam kegiatan produktif pemberdayaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sunyoto Usman²⁶ dan Dureau:²⁷ (1) aset finansial, adalah dana atau kekayaan yang dimiliki komunitas untuk dikelola, ditingkatkan, digunakan dalam kegiatan pemberdayaan. Bisa juga berbentuk kemampuan keuangan untuk mendapatkan

²² I Made Indra and Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, 11.

²³ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>; Bela Kurnia and Agus Susanto, "Peran Yayasan Kuntum Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslimah Di Kampung Wisata Bisnis Tegalwaru Ciampea Bogor,"

Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman 9, no. 1 (2021): 41–63.

²⁴ Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," 4–5.

²⁵ Sunyoto Usman, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 7.

²⁶ Usman, 2–4.

Christopher Dureau, "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan," *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II* 96 (2013): 146.

dan mengembangkan uang; (2) aset fisik, adalah infrastruktur berupa gedung-gedung, mesin, komputer, dan peralatan-peralatan yang dimiliki, diadakan, dan digunakan dalam kegiatan pemberdayaan; (3) aset manusia, adalah manusia yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, bakat, kesehatan, pengalaman, semua hal yang dimiliki manusia yang dapat dilakukan dan diajarkan kepada orang lain. Manusia ini yang bergerak melakukan kegiatan pemberdayaan; (4) aset sosial, adalah norma-norma sosial, organisasi dan relasi sosial yang dimiliki, diadakan, dan digunakan dalam kegiatan pemberdayaan; (5) aset alam, adalah lingkungan yang berasal dari alam, misalnya Tanah, air, ikan, kayu, yang dapat digunakan dan dikelola dalam kegiatan pemberdayaan; (6) aset spiritual, adalah nilai-nilai atau gagasan penting yang berkaitan dengan ajaran agama. Nilai ini digunakan dan dikelola dalam kegiatan pemberdayaan,.

Aset diperankan dalam kegiatan pemberdayaan. Pemeranan tersebut mengikuti proses yang harus dilakukan. Pemeranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁸ Peranan aset adalah pengelolaan atau penggunaan aset dalam suatu proses kegiatan pemberdayaan. Berikut contoh peranan aset komunitas dalam kegiatan pemberdayaan. Contoh peranan aset berupa sampah pada pemberdayaan “Bank Sampah Songolikoer”, sampah yang sebelumnya membuat lingkungan tercemar, dianggap sesuatu yang tidak berharga, kemudian

dikelola dan dijual dengan harga tinggi, dana dari hasil penjualan tersebut menjadi pemasukan tambahan untuk kesejahteraan keluarga. Pemberdayaan ini juga memerankan aset manusia, yakni ibu rumah tangga yang awalnya tidak memiliki pekerjaan lalu memiliki pekerjaan mengumpulkan dan mengelola sampah. Dari hasil pengelolaan tersebut, ibu-ibu memiliki pemasukan dana.²⁹ Studi tersebut memberikan contoh peranan aset fisik berupa sampah dan aset manusia berupa ibu rumah tangga, dalam kegiatan pemberdayaan bank sampah,

Contoh lain pemberdayaan pemuda kampung Marketer. Sebelumnya pemuda di Karangmoncol Purbalingga awam pengetahuan teknologi, tidak memiliki kemampuan spesifik, kerja serabutan bahkan melakukan urbanisasi ke kota-kota agar mendapatkan pekerjaan. Mereka diberi pelatihan *skill digital marketing*. Dari *skill* tersebut mereka bisa mendapatkan pekerjaan layak sebagai pemasar online perusahaan yang sudah bermitra dengan organisasi Kampung Marketer. Pemberdayaan ini juga memerankan aset fisik, rumah-rumah warga yang awalnya tidak berpenghuni, tidak terurus, kemudian dikontrak oleh Kampung Marketer, lalu dilengkapi dengan menara internet, laptop, meja kursi, lalu dijadikan pusat kegiatan pelatihan *digital marketing* sekaligus tempat kerja pemasar-pemasar online yang menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) profesional Kampung Marketer.³⁰

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Ehta Setiawan, n.d., <https://kbbi.web.id/peran>.

²⁹ Mawasti and Rizky, “Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer.”

³⁰ Suciati, “Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Pemuda Oleh Komunitas Kampung Marketer, Karangmoncol, Purbalingga.”

Contoh lain, pemeranan aset alam dan manusia. Salah satu desa di Madura, memiliki tanah yang mengandung garam dan memiliki banyak petani garam. Namun, Petani garam tidak bisa mengelola tanah tersebut dengan baik. Akhirnya banyak petani garam yang penghasilannya rendah dan tidak berdaya. Petani garam pun diajak dalam kegiatan pemberdayaan. Petani garam diberikan pelatihan pengelolaan tanah dan garam, lalu diberikan edukasi perlindungan terhadap lahan yang memiliki kandungan garam tinggi.³¹ Petani pun dapat menerapkan pelatihan yang ada, mereka mampu mengelola tanah dan garam dengan baik, akhirnya mendapatkan penghasilan lebih tinggi dan menjadi lebih sejahtera,

Contoh lain, pemberdayaan pekarangan yang kosong terbelah namun subur meski di area perumahan. Aset pekarangan digunakan untuk wilayah pertanian sayur. Warga juga diberikan pelatihan bercocok tanam di tengah perumahan. Hasilnya, warga sukses menerapkan ilmu bercocok tanam, berhasil menjadikan pekarangan kosong menjadi lahan produktif, hingga kemudian masyarakat memiliki sayur melimpah yang bisa digunakan untuk kebutuhan masalah sehari-hari, dan manfaatnya mengurangi pengeluaran warga untuk membeli konsumsi sayur.³² Inilah contoh pemeranan aset alam dan manusia dalam kegiatan pemberdayaan.

2. Program Sedekah Sampah

Ustaz A adalah agen pemberdayaan dalam program sedekah sampah di Kampung X. Ustaz merupakan warga baru, mulai tinggal

tahun 2005. Setelah lima tahun tinggal, ustaz terpilih menjadi takmir masjid jami pada tahun 2010. Setelah menjadi takmir dan banyak berinteraksi dengan warga sekitar, tahun 2013 ustaz mulai memiliki ide untuk membantu ekonomi masyarakat melalui program sedekah sampah dengan pusat kegiatannya di masjid.

Ide pemberdayaan dilatarbelakangi oleh beberapa masalah. *Pertama*, banyak anak putus sekolah karena terkendala biaya, banyak orang sakit terkendala biaya kesehatan, disisi lain ustaz tidak memiliki dana untuk membantu semua kebutuhan masyarakat, namun harus mendapatkan uang untuk membantu masyarakat. Solusi yang diambil harus memudahkan masyarakat namun tetap dari internal. Sampah sebagai aset yang pastinya dimiliki masyarakat dan tidak dianggap berharga, masyarakat akan mau dan mampu mengumpulkannya dalam kegiatan pemberdayaan. *Kedua*, masyarakat tidak religius, bahkan dikenal memiliki moralitas yang buruk. Kampung X dikenal memiliki banyak preman, pemabuk, dan penjudi. Kegiatan produktif yang dilakukan adalah minum-minuman keras, berjudi, premanisasi. Tidak bekerja justru banyak yang menganggur. Oleh karenanya, disebut kampung sampah masyarakat. Kampung X sejak sebelum ustaz datang, sudah dikenal masyarakat luas sebagai kampung hitam, karena banyak perilaku zina, hamil tanpa suami, anak lahir tidak ada ayahnya karena perilaku sex bebas. Kegiatan pemberdayaan dapat diterima dan dilakukan orang-orang yang memiliki masalah moral diatas. *Ketiga*,

³¹ Ihsannudin Ihsannudin et al., "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman," *Economics Development Analysis Journal* 5, no. 4 (2016): 395–409.

³² Soleka Soleka and Rizky Andana Pohan, "Pemberdayaan Aset Pekarangan Masyarakat Desa Alue Pinenung Kota Langsa Di Masa Pandemi Covid-19," *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 7–13.

perilaku warga jauh dari perilaku agamis, tidak menyukai kegiatan agama, buktinya warga menolak keberadaan ustaz, karena ustaz beridentitas anggota Muhammadiyah dianggap orang suci yang agamanya fanatik. Ustaz mendapatkan banyak ancaman untuk tidak mengubah religiusitas, warga minta dibebaskan melakukan minum-minuman keras dan judi. Kegiatan di Masjid diganggu. Solusi masalah ekonomi harus mempertimbangkan aspek ini agar bisa diterima.

Masalah-masalah diatas menjadi latar belakang asumsi yang harus dipecahkan, ustaz memikirkan solusi yang dapat memecahkan masalah ekonomi masyarakat namun mayoritas kondisi internalarganya miskin, tidak agamis, kriminal dan penyimpangan moral. Munculah ide program pemberdayaan berbasis masjid, dengan program mengumpulkan sampah dan memanfaatkannya untuk membantu masalah ekonomi masyarakat.

Program dimulai saat bulan Ramadhan. Program Sedekah Sampah atau disebut Gerakan Sedekah Sampah (GSS) maksudnya adalah program sosial, alurnya dimulai dari masyarakat mengumpulkan sampah, lalu memberikan sampahnya kepada pengurus masjid, sampah dikumpulkan menjadi satu, lalu sampah tersebut dipilah, dijual, dan hasil uang penjualannya dikembalikan ke masyarakat dengan bentuk memberi bantuan untuk beasiswa pendidikan, bantuan warga sakit, pembelian infrastruktur taman pendidikan Alquran, dsb. Prinsip utama dari program sedekah sampah adalah saling tolong menolong (*ta'awun*) dan saling menanggung (*takaful*). Bekerja secara berjemaah dan memberi secara berjemaah, sehingga setiap orang berhak membantu

dan berhak berpartisipasi dengan segala kemampuannya, baik dengan hartanya, sampahnya, ataupun dengan tenaganya. Berikut prinsip turunannya: (1) menjaga kebersihan rumah tinggal. Rumahku surgaku; (2) mensucikan harta, harta sesungguhnya adalah harta yang dibelanjakan di jalan Allah Swt; (3) peduli terhadap lingkungan; (4) meningkatkan kualitas kebahagiaan warga, miskin atau kaya sama-sama bersedekah dan memberi; (5) membangun kesadaran kolektif tentang pendidikan karakter. Anak-anak, muda, dan tua semua bergerak; (6) terwujudnya kesadaran untuk *ta'awun* dan *takaful*. Setiap kebaikan adalah sedekah.

Visi gerakan sedekah sampah ini adalah "Menjaga lingkungan bebas dari sampah, menebar kebaikan, memberi kebahagiaan kepada sesama dengan cara sederhana." Misi gerakan sedekah sampah sebagai berikut: (1) menjaga kebersihan rumah tinggal, *Baiti Jannati* (rumahku surgaku); (2) mensucikan harta, karena harta yang sesungguhnya adalah yang dibelanjakan di jalan Allah; (3) peduli terhadap lingkungan (*Save the World*); (4) meningkatkan kualitas kebahagiaan (*Happiness*) warga; (5) membangun kesadaran kolektif, tentang pendidikan karakter; (6) terwujudnya kesadaran untuk saling tolong-menolong (*ta'awun*) dan saling menanggung (*takaful*). Karena setiap kebaikan adalah sedekah.

3. Tahapan Pelaksanaan Program Sedekah Sampah

Tahap pelaksanaan program ini menyesuaikan dengan sasaran, mengikuti kemudahan akses ustaz dalam mengkoordinasi program. Berikut pembagian tahapan kegiatan pemberdayaan berdasarkan lama waktu dan sasarannya, *pertama*, tahap awal. Tahap ini dimulai

dengan mengajak jemaah masjid mengumpulkan sampah pada bulan Ramadhan, dimulai dengan ustaz meminta jemaah mengumpulkan bekas kardus sisa makanan buka puasa saat berada di masjid. Jemaah diminta mengumpulkan bekas kotak makan di tempat sampah yang sudah disediakan oleh pengurus. Selanjutnya, meminta jemaah masjid membawa sampah dari rumah dibawa ke masjid. Tidak ada kriteria berapa banyak sampah yang dikumpulkan, berapapun sampah yang dimiliki dan dengan jenis apapun dapat dikumpulkan. Namun, ada syarat sampah harus sudah dipilah terlebih dahulu.

Pada tahap ini, mengajak pengurus masjid untuk terlibat mengelola sampah yang sudah dikumpulkan Jemaah. Rekan pengurus yang diajak hanya beberapa saja yang dekat dengan ustaz dan sepakat dengan rencana program sedekah sampah ini, sedangkan pengurus lainnya banyak yang tidak terlibat karena tidak semua sepakat dengan rencana program ustaz. Maka, pengurus yang awal dilibatkan adalah mereka mau membantu mengumpulkan, memilah, dan menjual sampah yang ada di area masjid dengan.

Kedua, tahap lanjutan. Mengajak warga sekitar kampung X. Warga sekitar yang dikenal oleh ustaz. Setelah sukses dengan pelaksanaan program sedekah sampah di area masjid, Ustaz juga mengajak warga sekitar untuk terlibat dalam program sedekah sampah ini. Ustaz berkeliling melakukan sosialisasi dan mengambil sampah ke rumah-rumah warga yang bersedia mengumpulkan dan memberikan sampah yang ada di rumahnya. Pada tahap ini ustaz pun berhasil memperluas sasarannya, ustaz begitu aktif mengajak orang secara lisan untuk terlibat dengan

menunjukkan bukti-bukti kesuksesan program sedekah sampah yang sudah diuji coba di masjid. Warga sekitar diberikan pemahaman maksud program sedekah sampah, mulai dari pengetahuan bahwa sampah bernilai dan bisa menjadi hal yang disedekahkan, potensi semua orang punya sampah, pentingnya menjaga lingkungan dengan menjaga kebersihannya dari sampah, dsb. Pada proses ini warga pun banyak yang berkenan terlibat langsung memilah dan mengumpulkan sampah di rumah, lalu memberikan sampah terpilah tersebut ke ustaz yang berkeliling, ataupun datang ke masjid.

Mengajak anak remaja yang sebelumnya mengikuti pengajian program pengajian remaja. Anak-anak ini awalnya awam ajaran agama Islam, namun karena tergabung dengan pengajian, ustaz memberikan nilai-nilai pentingnya kebersihan, kebutuhan mengubah nama baik kampung untuk masa depan anak-anak remaja, dan konsep sedekah dalam kondisi lapang maupun sempit. Anak remaja mengikuti fase pengambilan sampah ke rumah-rumah warga, memilah sampah yang terkumpul di masjid, dan menjual sampah ke pengepul.

Ketiga, tahap pemecahan masalah penolakan. Memecahkan masalah penolakan ke sesepuh pengurus takmir masjid. Sebelumnya, mereka keberatan masjid digunakan menimbun sampah, karena masjid harusnya bersih dan suci untuk tempat ibadah. Bau yang dihasilkan dari sampah dikhawatirkan akan mengganggu kefokusannya saat salat. Begitu juga dengan konsep sedekah sampah, para pengurus ini meragukan dikarenakan selama ini belum dikenali konsep tersebut. Perlahan-lahan ustaz mampu menjelaskan

ke para pengurus yang menolak, baik dengan pendekatan ayat ataupun ilmu umum terkait program sedekah sampah yang dipusatkan di Masjid. Mereka kemudian mau untuk mengikuti program sedekah sampah ini.

4. Aset Komunitas dalam Gerakan Sedekah Sampah

a. Aset Manusia

Aset manusia adalah orang-orang dengan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman tertentu, terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Aset manusia yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah, *pertama*, jemaah Masjid Jami. Mereka adalah orang-orang yang religius di kampung, alasannya dikarenakan mereka mau menjalankan ibadah salat ke masjid, ditengah-tengah kondisi warga lainnya di kampung X yang tidak menyukai kegiatan keagamaan dan tidak mau salat ke masjid. Jemaah ini memiliki sampah di rumah, sehingga nantinya mereka akan terlibat dalam program sedekah sampah. Mereka adalah orang yang memiliki kepedulian social, terbukti dari kemauan mereka untuk mau terlibat dalam program sedekah sampah setelah dikoordinasi ustaz, dan mereka mau konsisten menjalankan program hingga saat ini. Cara berfikir mereka lebih terbuka, karena mereka mau memahami dan menerima pengetahuan terkait sedekah dari hasil penjualan sampah, pemikiran tentang nilai kebersihan dan perintah menjaga kebersihan dalam Islam, pemikiran tentang keharusan bersedekah di waktu lapang dan sempit, pemikiran tentang penggunaan masjid sebagai pusat kegiatan Islam, baik untuk ibadah salat maupun kegiatan kemasyarakatan.

Kedua, pengurus Masjid Jami. Mereka adalah orang yang memiliki tingkat religius

tinggi karena mereka bersedia menjadi pengurus yang mengelola masjid, mestinya mereka juga yang menjadi jemaah masjid. Mereka memiliki kepedulian sosial karena mau bersama-sama mengumpulkan sampah, bahkan mau membantu mengkoordinasi sampah mulai dari pemilahan hingga penjualan, bahkan mereka juga mau membantu bersih-bersih di area masjid. Pemikiran mereka tentunya terbuka, buktinya mereka mau memahami dan menerima pengetahuan terkait sedekah dari hasil penjualan sampah, pemikiran tentang nilai kebersihan dan perintah menjaga kebersihan dalam Islam, pemikiran tentang keharusan bersedekah di waktu lapang dan sempit, pemikiran tentang penggunaan masjid sebagai pusat kegiatan Islam, baik untuk ibadah salat maupun kegiatan kemasyarakatan.

Ketiga, remaja Masjid Jami. Mereka adalah anak-anak muda yang memiliki keinginan berubah dan mengubah *branding* kampung X. Awalnya mereka tergabung dalam program pengajian Remaja Masjid. Namun, mereka juga terlibat dalam program sedekah sampah. Mereka mau meluangkan waktu ditengah rutinitasnya yang masih sekolah. Tingkat religiusitas mereka tinggi, karena mereka bersedia tergabung dalam kelompok pengajian. Mereka juga yang mau membantu mengaktifkan kegiatan kemasjidan ditengah remaja lain di Kampung X yang menjauhi kegiatan keagamaan. Secara pemikiran lebih terbuka, karena mau membuka diri dengan ajaran Islam. Pemahaman agamanya masih awam, namun mereka mau menerima pemikiran yang disampaikan ustaz, seperti pemikiran nilai kebersihan menurut Islam, keharusan mengelola sampah, nilai sampah bagi

kesejahteraan masyarakat, masjid sebagai pusat kegiatan Islam.

Keempat, warga Kampung X namun non jemaah masjid. Warga ini merupakan tetangga ustaz, orang tua dari anak-anak yang menerima santunan pendidikan, dan warga yang pernah mendapatkan santunan kesehatan dari program sedekah sampah. Mereka masuk kategori non jemaah, artinya mereka tidak pernah mendatangi masjid untuk melakukan ibadah. Jadi mereka tidak tahu sama sekali program sedekah sampah yang dimulai di masjid. Warga ini ada beberapa kategori, diantaranya (a) mereka yang tergolong tetangga ustaz, berarti ada disekitar ustaz, sehingga mereka mendapatkan sosialisasi program sedekah sampah dari ustaz. (b) Namun ada juga orang yang jauh dari ustaz, namun kemudian mendapatkan sosialisasi dari mulut ke mulut mengenai program sedekah sampah ini. (c) Atau mereka yang sebelumnya mendapatkan bantuan dana program sedekah sampah, sebagai pasien sakit atau orang tua anak-anak yang mendapatkan santunan. Mereka termasuk orang yang awam terhadap agama sehingga tidak masuk kategori jemaah masjid. Mereka memiliki kepedulian sosial, sehingga mau terlibat dalam kegiatan mengumpulkan sampah. Awalnya mereka menganggap diri mereka miskin, tidak bisa bersedekah, namun kemudian pemikiran berubah setelah berdiskusi langsung dengan ustaz. Mereka yang awam kemudian memiliki pengetahuan yang benar bahwa masih ada sampah yang bisa dijadikan harta untuk disedekahkan. Pemikiran lainnya yang disosialisasikan ke mereka, mengenai keharusan menjaga kebersihan, siapapun bisa bersedekah di waktu lapang dan sempit karena sedekah berupa barang yang tidak berharga misalnya

sampah, dan semua orang pasti memiliki sampah.

Kelima, sesepuh takmir Masjid Jami. Mereka adalah orang-orang mereka sebagai jemaah masjid, dan mereka juga menjadi pengurus bahkan sesepuh masjid. Mereka menolak ada kegiatan pengelolaan sampah di masjid. Hal ini karena; (1) mereka memiliki anggapan bahwa masjid harus bersih dan suci karena digunakan untuk ibadah, (2) mereka tidak memahami dimana ada nilai sedekahnya dari kegiatan mengumpulkan sampah kotor.

b. Aset Fisik

Aset fisik yang diperankan dari kegiatan pemberdayaan ini adalah, *pertama*, sampah yang ada di lingkungan masyarakat X. Sampah tersebut diantaranya yang berada di area Masjid Jami, dan sampah yang dimiliki warga kampung yang berada di rumah-rumah warga. Sampah ini adalah sampah anorganik yang bisa dijual. Jenis-jenis sampah anorganik yang diterima dan dikelola berupa botol plastik, kaleng, kertas, kardus, botol kaca, aluminium, besi, motor, seng, mesincuci, sepeda, kipas angin, televisi, bungkus semen, besi, magic.com, dan alat elektronik lainnya. Sampah yang dikumpulkan di masjid berupa kardus bekas nasi kotak, sendok plastik, mika lauk dan sayur, dan botol plastik bekas air minum kemasan. Sampah yang dikumpulkan dari rumah-rumah warga lebih beragam, mulai dari bungkus bahan makanan dengan berbagai variasi, bungkus sabun mandi, alat bangunan pasca renovasi rumah, alat elektronik yang rusak, dan kendaraan yang sudah tidak terpakai. Sampah ini ada yang memiliki harga jual murah seperti plastik, juga ada yang memiliki jual tinggi misalnya kardus, dan ada juga yang harga jualnya

sangat tinggi misalkan besi, tembaga, alat elektronik dan kendaraan.

Kedua, Masjid Jami. Masjid terdiri atas dua bagian yakni bagian dalam untuk salat dan diskusi, serta lahan yang luas sehingga bisa menampung banyak orang dan sampah. Lahan masjid yang luas dibangun gudang nonpermanen yang luas yang dapat menampung banyak orang dan sampah. Kondisi udara dan suhu terasa segar dan dingin, karena masjid memiliki banyak tumbuhan, sehingga sangat mendukung menjadi tempat nyaman untuk bersinggah. Masjid ini sudah ada sebelum adanya ustaz A. Masjid ini awalnya digunakan untuk tempat salat saja. Jarang ada warga yang datang ke masjid, kecuali warga yang memiliki religiusitas yang tinggi datang untuk salat. Masjid menjadi tempat yang sepi dikarenakan warga kurang religius maka warga justru lebih suka di area yang ramai kegiatan main judi dan minum-minuman keras. Kini, masjid menjadi ramai karena banyak didatangi warga yang hendak mengumpulkan sampah.

Ketiga, motor roda tiga. Motor ini merupakan sumbangan dari salah satu kampus Universitas di kota tersebut. Pemberinya adalah Profesor dan dosen-dosen. Motor ini masih layak pakai dan bisa beroperasi secara normal untuk mengangkut barang dengan jumlah yang banyak, namun dengan kapasitas tertentu.

c. Aset Sosial

Aset sosial yang diperankan dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah, *pertama*, hubungan kedekatan antar warga terjalin sangat baik, sehingga mereka saling berkumpul dan menjalin komunikasi langsung dengan intensif. Kampung ini

termasuk desa yang guyup, maka kerukunan warga terbentuk dengan baik, hubungan antar warga erat, mereka memiliki kebiasaan kumpul-kumpul yang membuat mereka mudah akrab dan menyampaikan informasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik secara umum masyarakat paguyupan. Informasi begitu cepat menyebar dari mulut ke mulut.

Kedua, warga memiliki kepedulian yang tinggi dengan sesama warga. Mereka senang jika diajak untuk membantu sesama warga. Hal ini juga bisa dilihat ketika mereka ditunjukkan bahwa sampah bisa dijual dan untuk membantu beasiswa dan bantuan orang sakit, masyarakat antusias ikut untuk tujuan membantu saudara yang lain.

Ketiga, pihak lembaga eksternal yang mendukung kegiatan pemberdayaan. Ada beberapa dosen dari salah satu Universitas di kota tersebut, sehingga mereka banyak menawarkan bantuan baik berupa dana maupun tenaga.

d. Aset Spiritual

Aset spiritual yang diperankan adalah nilai-nilai religiusitas masyarakat. Nilai ini dimiliki oleh jemaah masjid. Untuk warga yang awam agama, tidak pernah ke masjid, mereka tidak memiliki nilai ini sebelum diskusi dengan ustaz. Namun, ketika mereka sudah berinteraksi dengan ustaz, mereka akan menjadi lebih religius dibandingkan sebelumnya. Sehingga ketika masyarakat dijelaskan bahwa menjaga kebersihan adalah ajaran Islam, sedekah adalah perintah Islam, mereka mau menerima dan menjalankan program. Ketika masyarakat diberikan kesadaran bahwa harus bersedekah meski dalam kondisi sempit, dengan cara mengelola sampah, masyarakat mau melakukan program sedekah. Untuk yang

tidak menentang ajaran Islam dan menentang ustaz, awalnya nilai-nilai sosial yang menggerakkan mereka terlibat program, namun kemudian perlahan-lahan menerima dakwah ustaz tentang nilai-nilai sedekah, kebersihan, dan prospektus sampah.

e. Aset Finansial

Pemberdayaan ini tidak memiliki modal awal. Murni dari penjualan sampah di tahap awal. Sampah yang sudah dikumpulkan, dipilah, lalu dijual. Sehingga pemasukan program dari hasil pemberdayaan yang berhasil dilakukan sejak tahap awal sampai saat ini. kegiatan pemberdayaan ini juga tidak memerlukan biaya, karena tempat, tenaga, dan semua keperluan atas bantuan dari warga yang terlibat. Untuk kebutuhan operasional misalnya transport, ustaz tidak pernah merincikan pengambilan dana program, sejauh ini dana yang berhasil dikumpulkan dialokasi untuk program sedekah.

5. Peranan Aset Komunitas dalam Program Sedekah Sampah

a. Tahap awal pemberdayaan

Aset manusia yang diperankan yakni Jemaah masjid dan sebagian pengurus masjid. Pada tahap awal program sedekah sampah, sasarannya adalah jemaah yang mengikuti salat dan puasa puasa bersama di masjid. Jemaah diperankan sebagai orang yang mengumpulkan sampah sisa makanannya saat berbuka puasa di masjid. Jemaah diminta untuk menyerahkan sampah bungkus makanan ke pengurus, teknisnya bungkus makanan dimasukkan ke kantong yang disediakan pengurus.

Pada tahap berikutnya, untuk keberlangsungan program sedekah sampah,

jemaah masjid berperan sebagai orang yang mengumpulkan dan memilah sampah yang ada dirumahnya, lalu membawa sampah yang sudah dipilah tersebut ke Masjid. Jemaah diharapkan memilah sampah antara sampah organik dan anorganik. Untuk sampah yang organik bisa dikelola sendiri oleh jemaah, sedangkan yang anorganik diserahkan kepada pengurus untuk dikelola. Jemaah yang harus aktif dengan inisiatif sendiri untuk menyerahkan ke pengurus yang sudah menyiapkan tempat pengumpulan sampah di halaman masjid. Penyerahan ini bisa dilakukan saat berangkat salat ke masjid, sehingga tidak ada batasan waktu kapan memberikannya pada pengurus masjid yang berada di masjid.

Aset manusia yang lain adalah sebagian Pengurus masjid. Tidak semua pengurus masjid terlibat pada tahap awal ini. hanya sedikit orang yang mau membantu ustaz sebagai agen penggerak. Pengurus masjid yang mau terlibat diperankan sebagai relawan yang memilah sampah di area masjid. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya jika jemaah mengumpulkan bungkus sisa makanan buka puasa, maka pengurus inilah yang membantu menyediakan kantong sampah, dan membantu memilah sampah. Ketika pengumpulan sampah berkembang, pengurus inilah yang membantu agen mengkoordinasi pengumpulan sampah yang dibawa jemaah dari rumahnya, pengurus ini pun menyiapkan tempat pengumpulan sampah, melakukan pemilahan sampah yang sudah menumpuk, dan membantu proses penjualan sampah kepada pengepul.

Peran aset fisik, dalam hal ini sampah sebagai produk utama dalam kegiatan pemberdayaan ini. Sampah dikumpulkan, dipilah, dan dijual untuk menghasilkan dana

sosial yang digunakan membantu ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Sampah-sampah dari warga dikumpulkan menjadi satu, milik bersama, lalu dijual, uang hasil penjualan menjadi kekayaan bersama, dan disalurkan untuk kepentingan internal masyarakat. Sampah ini dijual dengan harga tinggi atau rendah mengikuti harga pasar. Pada tahap awal ini sampah yang dikumpulkan berupa kardus sisa makanan buka puasa di masjid, plastik mika dan sendok didalam kardus, botol bekas minum. Juga ada sampah rumah tangga yang dikumpulkan jemaah dari rumahnya. Sampah berupa bungkus alat-alat rumah tangga. Nilai jualnya pun tidak besar. Pemasukan pertama dari penjualan sampah 500ribu yang diberikan untuk biaya sekolah untuk 8 siswa.

Peran aset masjid, pada tahap awal ini digunakan sebagai tempat mensosialisasikan program sedekah sampah kepada jemaah masjid, nilai-nilai sedekah masjid, mengumpulkan dan mengelola sampah, juga sebagai tempat pelaksanaan pemberian dana hasil pengumpulan sampah. Bagi jemaah masjid yang salat di masjid, masjid ini menjadi tempatnya memahami nilai-nilai pentingnya sedekah sampah dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari keimanan. Serta di masjid ini menjadi awal pekenalannya dengan program sedekah sampah. Dan masjid ini mula mengumpulkan sampah sesuai informasi yang disampaikan agen. Di masjid ini juga menjadi tempat mengumpulkan sampah yang sudah dibawa jemaah dari rumah.

Peran aset spiritual seperti nilai-nilai sedekah, dan menjaga lingkungan seringkali disampaikan agen kepada jemaah, sehingga nilai-nilai ini dapat dipahami dan dijadikan

pijakan oleh jemaah dalam menerima program sedekah sampah. Nilai ini juga yang membuat jemaah mudah digerakkan dan konsisten menjalankan kegiatan mengumpulkan sampah untuk disedekahkan.

b. Tahap Lanjutan

Peran aset manusia pada tahap lanjutan, setelah program berjalan pesat, banyak yang sudah merasakan manfaat program sedekah sampah, banyak yang mau ikut terlibat, program sedekah sampah ini diperluas ke berbagai pihak, tidak hanya di kalangan jemaah masjid tetapi juga ke warga sekitar Kampung. Warga kampung diperankan sebagai sasaran program pemberdayaan. Satu persatu warga diberikan sosialisasi oleh ustaz, jemaah, dan pengurus yang sudah terlibat menjalankan program sedekah sampah dan sukses mendapatkan uang dengan jumlah yang banyak sehingga bisa membantu dana pendidikan beberapa anak tidak mampu. Warga kampung yang mampu bahkan yang tidak mampu terlibat dalam kegiatan pengumpulan sampah. Mereka semua memiliki sampah dirumah, sehingga bisa mengumpulkan dan memilah sampah yang ada di rumahnya. Lalu mengumpulkannya ke relawan yang keliling kampung, ataupun ke masjid secara langsung. Pengumpulan di masjid biasanya dilakukan pada hari minggu ke 2 dan 4 ditiap bulan.

Pengurus masjid sebagian besar mau terlibat dan berperan dalam program sedekah sampah ini. karena semakin luas sarannya dan banyak pengurus masjid yang mau terlibat, maka kemudian dibentuklah kepengurusan yang lebih kompleks. Jenis-jenis pembagian peran diantaranya menjadi penasehat, ketua, wakil, sekretaris, bendahara, seksi pemilahan dan penjualan, seksi humas dan santunan, seksi logistik dan rumah

tangga. Anak remaja masjid yang sebelumnya tergabung dalam kegiatan pengajian Remaja Masjid, mereka terlibat menjadi relawan yang membantu mengambil sampah ke rumah-rumah warga, memilah sampah di masjid, dan membantu penjualannya. Kesuksesan tidak hanya ekonomi, tetapi juga ada perubahan perilaku. Warga non jemaah, awalnya masjid hanya digunakan sebagai tempat untuk mengumpulkan sampah, namun lama-lama mereka mau salat dan mempelajari maksud program sedekah sampah.

Peran aset fisik dalam hal ini sampah yang dikelola dalam tahap ini semakin berkembang baik secara jumlah maupun jenisnya. Pada tahap ini sampah yang diterima mulai dari sampah rumah tangga bungkus makanan, sabun, sampo, pasta gigi; alat elektronik yang rusak namun masih bisa diperbaiki, jikalau tidak bisa diperbaiki masih ada elemen yang masih bisa dimanfaatkan atau dijual; besi, senk, tembaga sisa pembangunan rumah atau renovasi rumah. Sampah menjadi produk utama dalam kegiatan pemberdayaan ini. Dikarenakan sampahnya banyak sekali jenisnya dan jumlahnya, maka pemasukan dana yang dihasilkan dari penjualan sampah pun sangat besar.

Aset motor roda tiga digunakan untuk melayani pengambilan sampah kerumah-rumah warga. Motor ini bisa memuat banyak sampah jika dibandingkan dengan motor roda dua. Terutama untuk mengambil sampah yang berat dan besar. Misalkan alat elektronik, besi, dan senk. Sedangkan untuk sampah lainnya terkadang juga diangkut dengan motor ini jika jumlahnya banyak. Motor ini semakin memudahkan dan mempercepat kerja relawan dalam pengambilan sampah kerumah warga.

Peran aset sosial melalui kedekatan warga mempercepat proses sosialisasi program. Kebiasaan kumpul di beberapa area kampung, membentuk kelompok-kelompok kecil dan melakukan komunikasi langsung, mempercepat komunikasi informasi. Informasi pengenalan program, keberhasilan program pada tahap awal, perkembangan program, tersebar dengan cepat. Kebiasaan kumpul ini menjadi aset sosial yang dapat digunakan untuk memengaruhi warga lainnya agar turut terlibat, antar warga saling memengaruhi untuk berperan serta dalam program sosial sedekah sampah. Kepedulian yang dimiliki warga mempercepat perluasan keikutsertaan warga. Meskipun tidak dekat dengan agen bahkan ada yang tidak percaya agen karena ada kesenjangan kepercayaan terhadap ustaz, namun kepedulian membuat warga mau terlibat, hingga kemudian hubungan warga dengan agen juga berangsur membaik.

Rektor, dosen, dan mahasiswa dari salah satu universitas di kota tersebut banyak memberikan pembimbingan dalam menjalankan program sedekah sampah. Kampus tersebut juga memberikan bantuan tenaga yang sangat bermanfaat untuk implementasi pengelolaan sampah yang banyak, dan bantuan kendaraan untuk pengambilan sampah.

Peran aset spiritual secara umum, warga di kampung X ini tidak religius. Namun dikarenakan ustaz selalu memberikan nilai-nilai menjaga kebersihan sebagai bukti keimanan, nilai sedekah, perintah sedekah di waktu lapang dan sempit. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya diterima dan dijadikan pijakan oleh warga untuk mau terlibat dengan program pemberdayaan sedekah sampah.

c. Tahap pemecahan masalah penolakan

Program sedekah ini memiliki dinamika penolakan yang datang dari beberapa pengurus takmir masjid. Mereka memiliki argumentasi bahwa tidak seharusnya masjid dijadikan tempat mengumpulkan sampah karena membuat kotor dan akan mengganggu kefokus beribadah. Mereka juga memiliki keraguan nilai sedekah sampah dengan perintah sedekah yang ada di dalam Alquran.

Penolakan dapat diatasi. Ustaz dan beberapa warga yang menjadi pengurus pada program sedekah sampah. pengurus mengajak diskusi secara terbuka terkait program sedekah sampah. Mengenai kekhawatiran area masjid akan kotor dan tidak fokus beribadah, pengurus menjelaskan jika pengumpulan sampah ditempatkan pada lokasi yang ditentukan, dan dibersihkan secara berkala, sehingga tidak akan kotor dan bau hingga mengganggu aktivitas ibadah. Pengurus juga menjelaskan terkait perintah menjaga lingkungan dan sedekah yang dapat dilakukan oleh orang-orang miskin yang memiliki kesempatan dana, tetapi masih memiliki sampah sebagai aset. Pengurus yang menolak akhirnya mulai dapat menerima program sedekah sampah berbasis masjid. Bahkan mereka juga terlibat dengan mengumpulkan sampah dan ikut memilah sampah.

Simpulan

Pemberdayaan melalui program sedekah sampah di kampung Barajan, Yogyakarta memerankan aset fisik berupa sampah. Sampah yang awalnya tidak bernilai, bahkan dianggap kotor, menjijikkan, dan harus dijauhi. Namun, dalam kegiatan pemberdayaan ini sampah sebagai aset fisik yang dikelola oleh masyarakat dan memberikan nilai manfaat yang besar.

Sampah dapat dikelola dengan dikumpulkan, dipilah, dan dijual. Sampah menghasilkan uang yang besar sehingga digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Uang yang didapatkan dari hasil penjualan sampah digunakan untuk memberikan beasiswa pendidikan pelajar tak mampu, memberikan dana bantuan keringanan untuk warga yang sedang sakit dan memerlukan perawatan di rumah sakit, dan membiayai keperluan Taman Pendidikan Qur'an.

Aset lainnya yang dilibatkan adalah aset manusia. Warga Kampung X yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan mengelola sampah dan tidak memiliki dana untuk kegiatan sosial, kini warga terlibat aktif sebagai pelaksana kegiatan implementasi pemilihan sampah hingga pengelolaan dana hasil penjualan sampah. Warga kampung yang memiliki karakteristik paguyuban, dimana secara nilai-nilai kepedulian sosial dan kekerabatan antar warganya tinggi, hal ini menjadi aset sosial yang mampu dijadikan aset untuk menggerakkan warga terlibat dalam kegiatan sosial untuk internal tetangga mereka dalam satu Kampung. Meskipun awalnya mereka tidak tergerak karena nilai-nilai Islam, namun kemudian warga dapat mengubah cara pandangnya setelah beberapa kali mendapatkan nilai-nilai Islam terkait sedekah dan kebersihan yang disampaikan agen saat warga berkumpul memilah sampah di masjid.

Masjid yang menjadi tempat yang dijauhi sebagian besar warga, kemudian dijadikan pusat kegiatan pengelolaan sampah. Dan akhirnya, warga yang jarang ke Masjid, memiliki kebiasaan baru yakni rutin datang ke Masjid, minimal untuk mengumpulkan sampah, lalu meningkat mengikuti ibadah

salat berjemaah di Masjid. Pemberdayaan ini pada akhirnya tidak hanya membuat warga sejahtera namun tingkat religiusitasnya pun meningkat, meski awalnya warga tidak menyukai datang ke masjid.

Program sedekah sampah ini berkembang, bahkan menjadi percontohan banyak masjid di Indonesia. Kedepan, perlu dilakukan penelitian mengenai kesuksesan adopsi yang dilakukan masjid lain, hal apa yang menjadikan program pemberdayaan ini mudah ditiru oleh jemaah masjid lainnya. Kajian ini akan bermanfaat untuk pengembangan secara terus menerus program sedekah sampah.

Konsep pemberdayaan sedekah sampah menjadi contoh model baru dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Pada masyarakat kurang mampu masih dapat dilakukan kegiatan pemberdayaan yang mampu memecahkan masalah kemiskinan secara mandiri dengan mengelola aset yang sangat terbatas. Sampah, sesuatu yang pasti semua orang memilikinya, termasuk orang kurang mampu. Jika sampah dikelola dengan baik, bisa memberikan kontribusi pemecahan masalah kemiskinan. Konsep sedekah sampah ini juga mengajarkan pada masyarakat, meski dalam kondisi terbatas, masih ada kesempatan untuk bersedekah melalui sampah yang dikelola dengan baik.

Bibliografi

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Ebita Setiawan, n.d. <https://kbbi.web.id/peran>.
- Dureau, Christopher. "Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan." *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II* 96 (2013).
- Firmansyah, Fakhri. "Pemasaran Sosial Gerakan Sedekah Sampah (GSS) Berbasis Eco Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Muharram Tamantirto Dalam Memasarkan Gerakan Sedekah Sampah (GSS) Pada 2020-2021)." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2023.
- Fisipol, Admin. "Ananto Isworo, Pahlawan Bumi Kampung X Edisi Hari Pahlawan." fisipol.umy.ac.id, November 11, 2020. <https://fisipol.umy.ac.id/ananto-isworo-pahlawan-bumi-kampung-x-edisi-hari-pahlawan/>.
- Ihsannudin, Ihsannudin, Sukmo Pinujib, Subejo Subejo, and Bertus Sumada Bangko. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman." *Economics Development Analysis Journal* 5, no. 4 (2016): 395–409.
- Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA. "Webinar "Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah." YouTube, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=Ztsp-igclRs&t=207s>.
- Indra, I Made, and Ika Cahyaningrum. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Indrawati, and Abdul Fatah Arif Hidayat. "Pengembangan Komunitas Lokal Sektor Ekonomi Pada Desa Nglanggeran Yogyakarta." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (2020): 127–52. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.94>.

- Isworo, Ananto. "Profil GSS Kampung X Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid," 5. Direktorat Pengelolaan Sampah, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018.
- Jogja, MQFM. "Zonasi Eps 2 | Biografi Ananto Isworo : Istiqomah Menebar Kebaikan Melalui Gerakan Shodaqoh Sampah." YouTube, 2023.
- Kurnia, Bela, and Agus Susanto. "Peran Yayasan Kuntum Dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslimah Di Kampung Wisata Bisnis Tegalwaru Ciampea Bogor." *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2021): 41–63.
- Maarif, Usman. "Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Malang." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 223–40. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i1.262>.
- Mawasti, Wahanani, and Fasha Umh Rizky. "Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 01 (2020): 27–54.
- Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Penggerakan Swadaya Masyarakat," 2022, 1–13.
- Rosalina, Wina, and Suciati Suciati. "Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan Puspita Bahari Morodemak Jawa Tengah." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 1 (2021): 562–76.
- Roseta, Charolin Indah. "Peran Enabler Agen Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Agraris Tradisional: Studi Kasus Desa Karanganyar, Pacitan." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 349–76.
- Saeiful, Achmad, and Sri Ramdhayanti. "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam." *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam* 3, no. 3 (2020): 1–17.
- "Shadaqahkan Sampahmu Pada Tempatnya - Ust. Ananto Isworo." YouTube. Accessed January 20, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=JY4_GO9J4u4.
- Soleka, Soleka, and Rizky Andana Pohan. "Pemberdayaan Aset Pekarangan Masyarakat Desa Alue Pinenung Kota Langsa Di Masa Pandemi Covid-19." *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 7–13.
- Suciati, Suciati. "Peranan Aset Komunitas Dalam Pemberdayaan Pemuda Oleh Komunitas Kampung Marketer, Karangmoncol, Purbalingga." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 3, no. 1 (2021): 27–52.
- Suciati, Suciati, and Dwi Mayasari. "Peran Agen Dalam Difusi Inovasi Dakwah Bil Hal Sedekah Sampah Kampung X, Yogyakarta." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 377–98.
- Susanto, Agus. "Penerapan Prinsip POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluation) Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (2022): 293–312. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.211>.
- "Tausiyah Online Majelis Tabligh PWM DIY : Belajar Dari Masjid X ; Gerakan Sodaqoh Sampah." YouTube. Accessed January 20, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=rjylR1CzupU>.
- Usman, Sunyoto. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Zulkarima, Uzlifatul. "Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Gerakan Sedekah Sampah Pada Masjid Al-Muharram Kampung X, Bantul." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66403>.